

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah penyakit infeksi oleh virus dengue yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti*. Negara beriklim tropis dan subtropis berisiko tinggi terhadap penularan virus tersebut. Hal ini dikaitkan dengan kenaikan temperatur yang tinggi dan perubahan musim hujan dan kemarau dapat meningkatkan risiko penularan virus dengue. Penyakit ini masih menjadi salah satu isu kesehatan masyarakat di Indonesia, dan tingkat penyebarannya di Indonesia termasuk yang tertinggi di antara negara-negara Asia Tenggara (Kemenkes, 2022).

Menurut WHO, lebih dari 7,6 juta kasus demam berdarah telah dilaporkan ke WHO pada tahun 2024, termasuk 3,4 juta kasus yang dikonfirmasi, lebih dari 16.000 kasus parah, dan lebih dari 3.000 kematian. Sementara peningkatan substansial dalam kasus demam berdarah telah dilaporkan secara global dalam lima tahun terakhir, peningkatan ini khususnya terlihat di Kawasan Amerika, di mana jumlah kasus telah melampaui tujuh juta pada akhir April 2024, melampaui rekor tahunan 4,6 juta kasus pada tahun 2023 (WHO, 2024).

Menurut Kementerian Kesehatan bahwa di Indonesia Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan masalah kesehatan serius karena prevalensinya cukup tinggi dan sering menimbulkan kejadian luar biasa (KLB). Secara kumulatif, pada 2023 dilaporkan terdapat 114.720 kasus

dengan 894 kematian. Namun, pada tahun 2024 kasus DBD meningkat yaitu pada minggu ke-43 tahun 2024, dilaporkan 210.644 kasus dengan 1.239 kematian akibat DBD yang terjadi di 259 kabupaten/kota di 32 provinsi. Suspek dengue yang dilaporkan melalui SKDR secara kumulatif hingga minggu ke-43 mencapai 624.194 suspek. peningkatan kasus DBD dan angka kematian yang dilaporkan tidak hanya di daerah endemis, tetapi juga di daerah yang sebelumnya bebas dari DBD.

Menurut Kementerian Kesehatan, Jawa Barat menduduki peringkat teratas pada angka kejadian DBD maupun angka kematian. Prevalensi pada angka kejadian DBD mencapai 32. 761 kasus dan untuk angka kematian akibat DBD sebanyak 227 kasus. Menurut Dinas Kesehatan Jawa Barat perubahan cuaca menjadi faktor utama banyaknya nyamuk *Aedes Aegypti* yang menyebabkan DBD. Perkembangan nyamuk juga didukung karena faktor lingkungan yang kurang baik. Oleh karena itu, hal utama yang harus dilakukan untuk pencegahan adalah dengan membuat lingkungan lebih bersih dan rapih seperti melakukan 3M Plus. Kota Tasikmalaya menempati urutan ke-4 sebagai wilayah dengan kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) tertinggi di Jawa Barat pada tahun 2024 (Kementerian Kesehatan, 2024; Dinkes Jawa Barat 2024).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Tasikmalaya pada tahun 2024 angka kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kota Tasikmalaya meningkat sampai dengan 3 kali lipat yang dimana pada tahun 2023 sebanyak 321 kasus. Sedangkan pada tahun 2024 sebanyak 1.782 kasus,

dengan jumlah angka kematian sebanyak 5 orang. Sementara berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, daerah terbanyak kasus DBD di Kota Tasikmalaya berada di Wilayah kerja Puskesmas Cigeureung salah satunya di Kelurahan Sukamanah. Kasus DBD di Wilayah Kerja Puskesmas Cigeureung pada kurun 3 tahun terakhir yaitu, Tahun 2021 sebanyak 55 kasus dengan angka kematian sebanyak 1 orang, Tahun 2022 sebanyak 83 kasus dengan angka kematian sebanyak 3 orang, dan Tahun 2023 sebanyak 25 kasus dengan angka kematian sebanyak 2 orang. Sedangkan pada tahun 2024 kasus DBD meningkat 3 kali lipat menjadi 133 kasus (Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, 2024).

Setelah dilakukan studi pendahuluan dengan teknik wawancara dan observasi kepada 19 orang ibu yang ada di kampung Leuwianyar menunjukkan bahwa 53,8% pengetahuan ibu masih kurang tentang apa itu DBD serta apa saja gejala DBD, sebanyak 92,3% tindakan pada ibu masih kurang melakukan PSN seperti IRT selalu menggantungkan baju yang tidak dipakai selain di lemari, dan sebanyak 84.6% IRT tidak menutup penampungan air, serta menurut petugas puskesmas Cigeureung bahwa untuk penyuluhan terkait PSN juga masih belum merata dilaksanakan sehingga pengetahuan dan tindakan ibu masih kurang dalam melakukan pencegahan Demam Berdarah Dengue.

Kondisi penyakit DBD di Indonesia sering menimbulkan KLB dikarenakan angka kesakitan dan kematian yang tergolong tinggi, salah satu hal yang dapat mempengaruhi peningkatan kasus DBD adalah perilaku

Masyarakat dalam melaksanakan dan menjaga lingkungan sekitar. sehingga memerlukan penanganan yang serius untuk pencegahan penyakit DBD. Adapun cara yang paling efektif dalam menurunkan angka kasus DBD yaitu dengan cara mencegah terjadinya penularan. Terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kasus DBD, baik dari agent (vektor/ nyamuk), host (pejamu/ perilaku manusia), maupun environment (lingkungan yang mendukung perkembanganbiakan nyamuk) yang bilamana tanpa pengendalian dan penangan yang cepat dapat menyebabkan KLB dan berisiko tinggi meningkatkan angka kematian.

Kejadian DBD dipengaruhi oleh banyak faktor risiko, baik dari faktor agent yang berkaitan dengan kehadiran virus Dengue, faktor host yang diartikan sebagai faktor manusia dan faktor lingkungan yang mencakup letak geografis. Upaya dalam pencegahan DBD tentunya perilaku mengenai kesehatan tidak dapat dipisahkan, dimana perilaku kesehatan sendiri dapat dipengaruhi oleh faktor dari individu itu sendiri (Sari, T.W. and Muharima, N.B, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ”Hubungan Perilaku Ibu terhadap Pemberantasan Sarang Nyamuk Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue di Kampung Leuwianyar Kelurahan Sukamanah Kota Tasikmalaya”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian tersebut yaitu ” Apakah Ada Hubungan Perilaku Ibu terhadap

Pemberantasan Sarang Nyamuk Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue di Kampung Leuwianyar Kelurahan Sukamanah Kota Tasikmalaya”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan perilaku ibu terhadap Pemberantasan Sarang Nyamuk dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue di Kampung Leuwianyar Kelurahan Sukamanah Kota Tasikmalaya.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui hubungan pengetahuan ibu terhadap PSN dengan kejadian demam berdarah dengue di Kampung Leuwianyar Kelurahan Sukamanah Kota Tasikmalaya.
- b. Mengetahui hubungan sikap ibu terhadap PSN dengan kejadian demam berdarah dengue di Kampung Leuwianyar Kelurahan Sukamanah Kota Tasikmalaya.
- c. Mengetahui hubungan tindakan ibu terhadap PSN dengan kejadian demam berdarah dengue di Kampung Leuwianyar Kelurahan Sukamanah Kota Tasikmalaya.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Masalah

Permasalahan dari penelitian ini yaitu hubungan perilaku pemberantasan sarang nyamuk terhadap ibu dengan kejadian demam

berdarah dengue di Kampung Leuwianyar Kelurahan Sukamanah Kota Tasikmalaya.

2. Ruang Lingkup Metode

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif analitik dengan desain penelitian *cross sectional*.

3. Ruang Lingkup Keilmuan

Lingkup penelitian ini yaitu ilmu kesehatan masyarakat di bidang promosi kesehatan.

4. Ruang Lingkup Tempat

Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya yaitu di Kelurahan Sukamanah tepatnya di Kampung Leuwianyar.

5. Ruang lingkup Sasaran

Sasaran penelitian ini yaitu ibu yang berada di Kampung Leuwianyar Kelurahan Sukamanah Kota Tasikmalaya.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang promosi kesehatan dan pencegahan penyakit, terutama dalam upaya memahami hubungan antara perilaku ibu dan pencegahan demam berdarah dengue (DBD). Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti lain untuk

penelitian lebih lanjut mengenai intervensi perilaku masyarakat dalam konteks kesehatan lingkungan.

2. Bagi Institusi Kesehatan

Penelitian ini dapat memberikan data empiris yang dapat dimanfaatkan oleh instansi kesehatan, khususnya Puskesmas, untuk merumuskan kebijakan atau intervensi yang lebih efektif dalam mencegah DBD melalui perubahan perilaku ibu.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan wawasan baru dan menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait perilaku kesehatan masyarakat dalam konteks lingkungan.

4. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya ibu, dalam menjaga kebersihan lingkungan untuk mencegah terjadinya DBD.